

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Design* dengan desain reversal A-B-A. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari disain dasar A-B, disain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan disain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan disain A-B, pada disain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Baseline adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian dengan desain subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi dalam Juang Sunanto (2005:54).

Menurut Juang Sunanto (2005: 60) untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan disain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil.
3. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil.
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil .
5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A2).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Implementasi Teknik CBT “ABC+ PC” dalam Mencegah Relapse Korban Penyalahguna NAPZA Di Sentra Galih Pakuan Bogor” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian SSD reversal A-B-A. Penelitian dilakukan dengan mengimplementasikan teknik CBT ABC+PC kepada klien untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat kecenderungan *relapse*. Penelitian dilakukan dengan mengukur baseline pertama yaitu dengan mengukur perilaku residen sebelum diberikan teknik CBT ABC+PC atau baseline pertama (A1), kemudian pengukuran dilakukan ketika teknik CBT ABC+PC diberikan (B1), kemudian kondisi baseline (A1) diulang kembali pada subyek yang sama.

### **3.2 Definisi Operasional**

Berikut ini definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Teknik CBT ABC+PC; merupakan teknik Terapi CBT yang menggunakan prosedur: Activating event (A) dipersepsi dan diinterpretasi, Selanjutnya kumpulan dari persepsi dan interpretasi tersebut membentuk suatu sistem keyakinan atau belief (B) yang

mempengaruhi reaksi fisiologis (somatik) dan perilaku sebagai consequences (C). Untuk mempertahankan keyakinan rasionalnya menjadi stabil, maka dimodifikasilah Planning (P) dan Commitment (C). Pekerja sosial langsung mengarahkan Klien untuk membuat rencana perilaku (P) yang dilakukan terkait keyakinan rasionalnya. Selanjutnya pekerja sosial juga mengarahkan Klien untuk menuliskan komitmen (C) mengenai hal yang dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan.

2. Korban Penyalahgunaan NAPZA; merupakan seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diluar pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang yang sedang menjalankan rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Galih Pakuan” Bogor.
3. Perilaku kecenderungan *relapse*; Perilaku Kecenderungan *relapse* yang menjadi target behavior dalam penelitian ini adalah perilaku isolasi diri, mudah marah, dan melamun, yang dialami oleh Korban Penyalahgunaan Napza di Sentra “Galih Pakuan” Bogor.
4. Sentra “Galih Pakuan” Bogor; merupakan lembaga rehabilitasi sosial yang menyediakan pelayanan rehabilitasi sosial kepada klien yang menjadi subjek penelitian sebagai korban penyalahgunaan NAPZA yang mempunyai kecenderungan untuk relapse. Hal tersebut dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap kondisi keputihannya setelah selesai menjalankan rehabilitasi sosial

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua orang klien di Sentra “Galih Pakuan” Bogor dengan inisial “U” dan “DF”.Kriteria subjek penelitian pada penelitian ini diantaranya klien yang sedang menjalani rehabilitasi sosial rawat inap dan memiliki kecenderungan *relapse* dengan gejala perilaku yaitu isolasi diri, mudah marah, dan melamun.

### 3.4 Instrumen Dan Alat Ukur Penelitian

Alat ukur penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk selanjutnya dianalisis. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2017:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

#### 1. Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subjek penelitian untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Kuesioner digunakan sebagai alat ukur bantu untuk menguatkan hasil penelitian dengan membagikan kuesioner pada saat sebelum fase *baseline A1 (pretest)* pada tanggal 19 Mei 2023 dan sesudah fase *baseline A2 (posttests)* pada tanggal 13 Juni 2021 kepada kedua subjek penelitian. Kuesioner dalam penelitian disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada perilaku sasaran (*target behavior*) terkait dengan kecenderungan *relapse* yang dijelaskan oleh Talbott, Gorski dan Miller.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pernyataan tertutup, yakni subjek penelitian memilih satu kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan (Darmawan, 2016). Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial

#### 2. Pencatatan Kejadian

Pencatatan kejadian menurut Juang Sunanto (2005) merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memakan waktu yang banyak yaitu dengan cara memberikan tanda (dengan memberi tally) pada kertas yang telah disediakan setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan. Frekuensi menunjukkan berapa kali suatu peristiwa terjadi pada periode waktu tertentu. Penelitian dilakukan dengan mengukur frekuensi perilaku klien yang ingin diamati yaitu mengurangi tingkat kecenderungan relapse. Perilaku residen yang diamati yaitu perilaku melamun, menyendiri, pendiam/ pasif saat sesi seminar dan konseling (tidak bertanya, menjawab ataupun berpendapat). Berikut adalah format pencatatan kejadian yang digunakan di dalam penelitian:

Tabel 3. 1 Format Pencatatan Kejadian

<b>Inisial Subjek</b> :			
<b>Target Behavior</b> :			
<b>Fase</b> :			
<b>Jumlah Sesi</b> :			
<b>Tanggal</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tally/Tanda</b>	<b>Total Kejadian</b>

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2023

### 3.5 Uji Validitas Dan Reliabilitas

#### 3.5.1 Uji Validitas

Validitas disebut sebagai derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Widiasworo, 2019). Instrumen atau alat ukur yang valid menunjukkan alat tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017). Uji validitas alat ukur penelitian dalam hal ini adalah kuesioner/angket menggunakan uji validitas muka dan uji validitas konstruksi. Face validity adalah teknik pengukuran alat ukur dengan cara mengkonsultasikan dengan ahlinya. Menurut Moh. Nazir (2011), validitas muka berhubungan dengan penelitian para ahli terhadap suatu alat ukur. Peneliti melakukan uji

validitas alat ukur dengan berkonsultasi kepada ahli permasalahan yang diteliti sehingga instrumen penelitian benar-benar valid. Ahli yang dimaksud dalam permasalahan yaitu pembimbing tesis untuk menilai tingkat validitas instrumen yang digunakan baik validitas internal maupun eksternal. Untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya.

Peneliti juga melakukan kegiatan sebagai berikut untuk menghasilkan validitas penelitian yang baik sebagaimana yang telah disebutkan oleh Sunanto & dkk (2005) yakni sebagai berikut:

1. Mendefinisikan target perilaku sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya tiga atau lima *trend* dan level data menjadi stabil
3. Memberikan intervensi setelah *trend* data *baseline* stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase *baseline* (A2)

### **3.5.2 Uji Reliabilitas**

Sunanto (2005) menjelaskan bahwa pengukuran data yang reliabel adalah salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penelitian. Reliabilitas data penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Agar hasil penelitian dapat dipercaya salah satu syaratnya adalah data penelitian tersebut harus reliabel. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran data dapat diukur secara tepat dan ajeg.

Pengujian reliabilitas data yang dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh dua orang pengamat (*observer*) yang terdiri atas peneliti dan

konselor adiksi. Reliabilitas penelitian pada catatan kejadian dilakukan dengan menghitung persentase kesepakatan (*percent agreement*); kesepakatan total (*total percent agreement*), kesepakatan kejadian (*occurance agreement*); dan *nonagreement occurrence*. Persentase kesepakatan (*percent agreement*) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Rumus Persentase Kesepakatan (Percent Agreement)

<b>Percent Agreement</b>	
$\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots \%$	
<b>O</b>	: <i>Occurrence agreement</i> (Interval kejadian <i>target behavior</i> & terjadi persamaan)
<b>N</b>	: <i>Nonoccurrence agreement</i> (Interval <i>target behavior</i> tidak terjadi menurut para pengamat (terjadi persamaan))
<b>T</b>	: Banyaknya interval

Sumber: Sunanto (2005)

Penghitungan kesepakatan total (*total percent agreement*) dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Rumus Kesepakatan Total (Total Percent Agreement)

<b>Total Percent Agreement</b>	
$\frac{O}{O + N} \times 100\%$	
<b>O</b>	: <i>Occurrence agreement</i> (Interval kejadian <i>target behavior</i> & terjadi persamaan)
<b>N</b>	: <i>Nonoccurrence agreement</i> (Interval <i>target behavior</i> tidak terjadi menurut para pengamat (terjadi persamaan))

Sumber: Sunanto (2005)

Pengukuran kesepakatan kejadian (*occurance agreement*) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Rumus Kesepakatan Kejadian (Occurance Agreement)

<b>Occurance Agreement</b>	
$\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$	
<b>Agreement</b>	: Persamaan kejadian pada interval kejadian
<b>Disagreement</b>	: Perbedaan kejadian pada interval kejadian

Sumber: Sunanto (2005)

Apabila target perilaku lebih dari 75% maka *nonagreement occurrence* harus dihitung (Sunanto & dkk, 2005) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Rumus Nonagreement Occurance

<b><i>Nonagreement Occurance</i></b>	
$\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$	
<b><i>Agreement</i></b>	: Persamaan tidak terjadinya <i>target behavior</i> pada interval kejadian
<b><i>Disagreement</i></b>	: Perbedaan kejadian pada interval kejadian

Sumber: Sunanto (2005)

Uji reliabilitas pencatatan kejadian dilakukan dengan mengamati satu subjek penelitian berinisial “U” terhadap tiga perilaku sasaran (*target behavior*). Observasi dalam uji reliabilitas dilakukan selama 6 interval. pada setiap interval memiliki rentang satu jam. Berikut penghitungan uji reliabilitas terhadap pengukuran pengumpulan data observasi:

### 1. Uji Reliabilitas Perilaku Isolasi Diri

Tabel 3. 6 Data Uji Reliabilitas Perilaku Isolasi Diri

Interval	1	2	3	4	5	6
<b>Pengamat 1</b>	+	-	+	+	-	+
<b>Pengamat 2</b>	+	-	+	+	-	+

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2023

<b><i>Percent Agreement</i></b> $\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots \%$ $\frac{4 + 2}{6} \times 100$ 100%	<b><i>Total Percent Agreement</i></b> $\frac{O}{O + N} \times 100\%$ $\frac{4}{4 + 2} \times 100\%$ 66%
--	--

Persentase kesepakatan (*percent agreement*) pada perilaku isolasi diri sebesar 100% dan persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) sebesar 66%.

<b><i>Occurance Agreement</i></b> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{4}{4 + 0} \times 100\%$	<b><i>Nonagreement Occurance</i></b> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{2}{2 + 0} \times 100\%$
--	---

100%	100%
------	------

Kesepakatan kejadian (*occurance agreement*) pada perilaku isolasi diri sebesar 100% dan *nonagreement occurance* pada perilaku isolasi diri sebesar 100%.

## 2. Uji Reliabilitas Perilaku Mudah Marah

Tabel 3. 7 Data Uji Reliabilitas Perilaku Mudah Marah

Interval	1	2	3	4	5	6
Pengamat 1	+	+	-	+	+	+
Pengamat 2	+	-	-	+	+	+

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2023

<p><b>Percent Agreement</b></p> $\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots \%$ $\frac{4 + 1}{6} \times 100$ <p>83,33%</p>	<p><b>Total Percent Agreement</b></p> $\frac{O}{O + N} \times 100\%$ $\frac{4}{4 + 1} \times 100\%$ <p>80%</p>
--	--

Persentase kesepakatan (*percent agreement*) pada perilaku mudah marah sebesar 83,33% dan persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) sebesar 80%.

<p><b>Occurance Agreement</b></p> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{4}{4 + 1} \times 100\%$ <p>80%</p>	<p><b>Nonagreement Occurance</b></p> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{1}{1 + 1} \times 100\%$ <p>50%</p>
--	---

Kesepakatan kejadian (*occurance agreement*) pada perilaku mudah marah sebesar 80% dan *nonagreement occurance* pada perilaku isolasi diri sebesar 50%.

## 3. Uji Reliabilitas Perilaku Melamun

Tabel 3. 8 Data Uji Reliabilitas Perilaku Melamun

Interval	1	2	3	4	5	6
Pengamat 1	+	-	-	-	-	+
Pengamat 2	+	-	-	-	-	+

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2023

<p><b>Percent Agreement</b></p> $\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots \%$ $\frac{2 + 4}{6} \times 100$	<p><b>Total Percent Agreement</b></p> $\frac{O}{O + N} \times 100\%$ $\frac{2}{2 + 4} \times 100\%$
--	---

100%	33,33%
------	--------

Persentase kesepakatan (*percent agreement*) pada perilaku melamun sebesar 100% dan persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) sebesar 33,33%.

$\frac{\text{Occurance Agreement agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{2}{2 + 0} \times 100\%$ $100\%$	$\frac{\text{Nonagreement Occurance agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{4}{4 + 0} \times 100\%$ $100\%$
---	--

Kesepakatan kejadian (*occurance agreement*) pada perilaku melamun sebesar 100% dan *nonagreement occurance* pada perilaku melamun sebesar 100%.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yakni sebagai berikut:

1. *Interview* (Wawancara); Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun lewat telepon.
2. Kuesioner; Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dibagikan pada saat sebelum memulai fase *baseline* A1 dan setelah melaksanakan fase *baseline* A2.
3. Observasi; Observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dan mencatat kejadian atau perilaku dari subjek penelitian.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Peneliti

